



CONTENT ANALYSIS OF RAYMOND CHIN YOUTUBE VIDEO "WHY YOUR INVESTMENTS MAKE YOU POOR – WARREN BUFFETT"

ANALISIS ISI VIDEO CHANNEL YOUTUBE RAYMOND CHIN "KENAPA INVESTASI KALIAN BIKIN MISKIN – WARREN BUFFETT"

Dimas Hafizah Abimanyu¹, Hilman Fariz Alfaridzi², Muhamad Fauzi³, Arif Nur Suryo Hadi⁴,
Lintar Huzein Rumasoreng⁵, Sonya Trikandi⁶, Febri Sari Siahaan⁷

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tangerang Raya

Email: dimashafizahabimanyu@gmail.com, hilmanfariz2005@gmail.com, muhamadfauzi110304@gmail.com,
arifnur1818@gmail.com, rumasorengtyo21@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent:

**Dimas Hafizah
Abimanyu**
dimashafizahabimanyu@gmail.com

Key words:

*Content analysis,
Investment, Warren
Buffett, social media,
financial literacy,*

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1512 - 1517

ABSTRACT

This study aims to analyze the key messages, moral values, and crucial quotes contained in Raymond Chin's YouTube video titled "Why Your Investments Make You Poor – Warren Buffett". Amidst the prevalence of instant-gratification culture and social media pressures that drive the younger generation to make impulsive investment decisions, the video serves as a counter-narrative highlighting Warren Buffett's long-term investment philosophy. The study employs a qualitative approach with a descriptive design, utilizing qualitative content analysis and document study methods. Data collection was conducted in three stages: comprehensive observation of the video content, verbatim transcription, and the identification of quotes based on timestamps. The analysis reveals that Raymond Chin's video consistently emphasizes three fundamental pillars of financial success: strategic patience, a focus on one's "circle of competence," and emotional discipline. These findings underscore that the investment failures experienced by many individuals stem not from a lack of knowledge, but rather from a psychological inability to persevere through a long-term process fraught with uncertainty. The study concludes that sustainable financial success requires consistency, emotional control, and a deep understanding of the compounding effect, rather than speed in achieving results.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Dimas Hafizah

Abimanyu

dimashafizahabimanyu@gmail.coms

Kata kunci:

Analisis Isi, investasi, Warren Buffett, media sosial, literasi keuangan,

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 1512 - 1517

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan-pesan utama, nilai-nilai moral, dan kutipan-kutipan krusial yang terkandung dalam video YouTube Raymond Chin berjudul “Kenapa Investasi Kalian Bikin Miskin – Warren Buffett”. Di tengah maraknya budaya instan dan tekanan media sosial yang mendorong generasi muda mengambil keputusan investasi secara impulsif, video tersebut hadir sebagai narasi tandingan yang mengangkat filosofi investasi jangka panjang Warren Buffett. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui metode analisis isi kualitatif dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu observasi menyeluruh terhadap konten video, transkripsi verbatim, dan identifikasi kutipan berdasarkan penanda waktu. Hasil analisis menunjukkan bahwa video Raymond Chin secara konsisten menegaskan tiga fondasi utama kesuksesan finansial, yaitu kesabaran strategis (*strategic patience*), fokus pada lingkaran kompetensi (*circle of competence*), dan kedisiplinan emosional (*emotional discipline*). Temuan ini menggarisbawahi bahwa kegagalan investasi yang dialami banyak individu bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, melainkan oleh ketidakmampuan psikologis untuk bertahan dalam proses jangka panjang yang penuh ketidakpastian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesuksesan finansial yang berkelanjutan membutuhkan konsistensi, pengendalian emosi, serta pemahaman mendalam tentang prinsip *compounding effect*, bukan kecepatan dalam meraih hasil.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat serta meluasnya penetrasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda seperti milenial dan Generasi Z, dalam mendefinisikan kesuksesan. Paparan masif terhadap konten video berbasis platform digital secara tidak langsung telah menciptakan standar hidup baru yang berorientasi pada kecepatan, instan, dan kompetisi, di mana keberhasilan materi di usia muda kerap dijadikan sebagai tolok ukur utama pencapaian seseorang. Kondisi ini menjadikan masyarakat tumbuh dalam ekosistem yang mengagungkan kecepatan tanpa mempertimbangkan proses yang mendasarinya.

Dampak psikologis dari fenomena tersebut melahirkan berbagai bentuk kecemasan sosial, salah satunya dikenal dengan istilah FOMO (*Fear of Missing Out*), yakni rasa takut tertinggal yang mendorong individu untuk secara terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain melalui medium digital. Tekanan finansial dan sosial yang dihasilkan dari kondisi ini mendorong banyak individu untuk mengambil keputusan investasi secara terburu-buru dan tidak terencana. Tanpa pemahaman fundamental yang memadai, mereka cenderung mengikuti tren investasi yang sedang populer, seperti mata uang kripto atau saham tertentu, semata-mata karena pengaruh FOMO dan efek ikut-ikutan (*herd behavior*).

Merespons fenomena tersebut, konten video dari kanal YouTube Raymond Chin yang berjudul "Kenapa Investasi Kalian Bikin Miskin – Warren Buffett" hadir sebagai narasi yang berlawanan sekaligus sangat relevan. Video ini mengkaji ulang makna kesuksesan finansial melalui sudut pandang Warren Buffett, salah satu investor paling berpengaruh di dunia yang baru saja pensiun pada usia 93 tahun. Melalui analisisnya, Raymond Chin menyoroti paradoks yang terjadi di era modern: ketika masyarakat didorong untuk menginginkan segalanya secara instan, tokoh paling kaya di dunia justru membutuhkan waktu setengah abad dengan kesabaran luar biasa untuk mencapai puncak kekayaannya.

Lebih jauh, video tersebut mengungkap fakta bahwa kekayaan sejati dibangun bukan melalui keputusan yang viral atau cara-cara instan, melainkan melalui mekanisme compounding effect atau efek bola salju yang bekerja secara konsisten dalam jangka waktu panjang. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa 99% kekayaan Warren Buffett baru terakumulasi setelah ia berusia lebih dari 50 tahun. Melalui videonya, Raymond Chin merumuskan tiga fondasi utama yang menjadi kunci ketangguhan mental dan finansial Buffett, yaitu: (1) kesabaran strategis (*strategic patience*), (2) fokus pada lingkaran kompetensi (*circle of competence*), dan (3) kedisiplinan emosional (*emotional discipline*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis secara komprehensif pesan-pesan utama, nilai-nilai moral, dan kutipan-kutipan krusial yang terkandung dalam video tersebut. Melalui pendekatan analisis isi deskriptif, penelitian ini tidak hanya mengkaji strategi investasi secara teknis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kesabaran yang semakin terkikis di tengah derasnya arus informasi digital. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa kehidupan finansial yang berkelanjutan membutuhkan arah yang jelas, pengendalian emosi yang kuat, serta keberanian untuk menjalani proses yang panjang dan konsisten.

METODE PENELITIAN

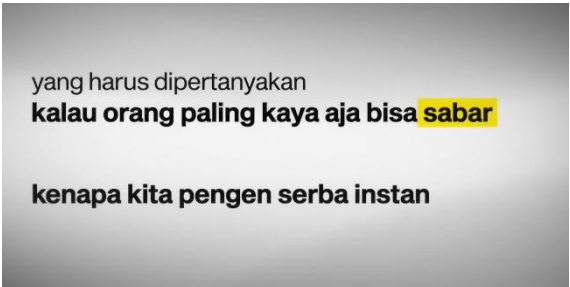
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Creswell (2016) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan tertentu. Adapun metode deskriptif bertujuan menyajikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik suatu fenomena atau populasi yang diteliti (Nazir, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan penjabaran mendalam terhadap pesan-pesan substantif terkait filosofi investasi jangka panjang Warren Buffett dan kritik sosial atas mentalitas instan yang disampaikan oleh Raymond Chin dalam videonya.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode analisis isi kualitatif dan studi dokumentasi. Krippendorff (2013) menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang replikatif dan sahih dari data dengan memperhatikan konteksnya. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian, yaitu konten video yang mengandung pesan verbal, visual, dan naratif yang perlu diinterpretasikan secara holistik.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama, observasi (simak dan tonton), yaitu menonton video secara menyeluruh, berulang-ulang, dan cermat untuk menangkap konteks utuh dari narasi yang disampaikan. Kedua, transkripsi (*transcribing*), yakni mengalihkan data audio-visual menjadi data tekstual berupa transkrip verbatim dari setiap pernyataan Raymond Chin. Ketiga, identifikasi kutipan (*timestamping*), yaitu menandai dan mencatat poin-poin penting beserta kutipan krusial berdasarkan penanda waktu (*timestamp*) kemunculannya yang merepresentasikan fokus penelitian, termasuk pernyataan terkait tiga pilar kesabaran yang menjadi inti pesan video tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan pemaparan dari pengamatan pada video Raymond Chin yang berjudul "Kenapa Investasi Kalian bikin Miskin – Warren Buffett". Konten tersebut berdurasi 11 menit 25 detik dan membahas berbagai macam pola pikir pakar investasi Warren Buffett yang bertentangan dengan prinsip generasi masa kini yang menginginkan segala sesuatu secara instan dalam kegiatan berinvestasi.

NO	Durasi	Isi Video	Gambar
1	00:39	Warren Buffett saja orang yang pernah menjadi nomor 1 terkaya di dunia aja butuh setengah abad buat sampai ke puncak, pertanyaannya gini kalau orang yang paling kaya di dunia aja bisa sabar, kenapa kita dilatih pengen semuanya instan?	
2	2:11	Ada hal-hal yang gak bisa dipaksa cepet, termasuk kesuksesan, termasuk kekayaan sampai ke kehidupan, tapi sekarang dunia tuh kayak lagi sebaliknya, scroll sekian detik diharapkan untuk terinspirasi, upload konten 3x harus viral kalau ngga viral lu gagal, invest 6 bulan harus udah jadi crazy rich.	
3	4:50	Di dunia yang serba cepat sekarang yang menang itu bukan yang lari paling kenceng menurut gua, tapi yang paling tahu arah dan berani jalan pelan-pelan ke tujuan.	

NO	Durasi	Isi Video	Gambar
4	8:13	Karena itu yang menjadi statusnya sekarang, lebih banyak orang tuh gampang terpicu buat bikin keputusan yang cepet, impulsif bahkan ngga logis. Bukan karena ngga tau, tapi karena ngga tahan untuk ngga bereaksi.	

Hasil Analisis Spekulatif dan Eduktif

Pada detik 00:39 dalam analisa spekulatif kalimat yang diucapkan oleh Raymond Chin pada frame tersebut menyampaikan suatu kritik budaya bahwasanya ekspektasi "instan" adalah konstruksi sosial yang keliru dan berbahaya dan juga bertentangan dengan realitas fundamental kesuksesan. dalam segi analisa edukatif psikologis keuangan, Raymond Chin menjelaskan bahwa akumulasi kekayaan adalah proses yang panjang, bukan sekedar peristiwa instan. Dimana ia memperkenalkan konsep *compounding effect* secara implisit.

Lalu pada menit 2:11 dalam analisa spekulatif, informasi yang diucapkan oleh Raymond Chin menjelaskan tentang prediksi kegagalan, bahwa seseorang yang menerapkan "pola pikir instan" dalam investasi akan gagal, karena mengabaikan hukum alam dari pertumbuhan finansial, sedangkan dalam analisa edukatif, informasi yang disampaikan oleh Raymond Chin menyampaikan tentang pengenalan realitas finansial menjelaskan bahwa kesuksesan dan kekayaan termasuk dalam kategori proses yang tidak bisa dipaksakan, berbeda dengan konsumsi konten digital.

Dilanjutkan pada menit 4:50 penulis menyimpulkan, dalam implikasi psikologi, Raymond Chin menyiratkan bahwa perlombaan yang tidak memiliki arah hanya akan menghasilkan kelelahan dan kegagalan, bukan pencapaian. Artinya bahwa dalam proses investasi, menentukan arah tujuan investasi kita jauh lebih penting daripada mementingkan kecepatan, sedangkan dalam analisa edukatif, Raymond Chin menjelaskan bahwa memberikan prinsip navigasi hidup dan investasi, yaitu orientasi pada tujuan (*direction*) lebih penting daripada kecepatan (*speed*).

Terakhir, pada menit 8:13 dalam analisa spekulatif, Raymond Chin menjelaskan bahwa penyebab utama kegagalan bukanlah kurangnya pengetahuan, melainkan kelemahan psikologis struktural yang diperparah oleh lingkungan digital. Kemudian pada analisa edukatif, Raymond Chin memberikan edukasi tentang bahaya emotional bias (bias emosi) dan *impulsive decision-making* (pengambilan keputusan secara impulsif) yang sering menjadi penyebab utama kegagalan investasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten video YouTube Raymond Chin yang berjudul "Kenapa Investasi Kalian Bikin Miskin – Warren Buffett", dapat disimpulkan bahwa sikap sabar merupakan variabel psikologis yang sangat menentukan dalam membentuk perilaku investasi seseorang. Video tersebut secara konsisten menegaskan bahwa kesuksesan finansial yang berkelanjutan bukanlah produk dari kecepatan, melainkan buah dari konsistensi, kesabaran, dan kejernihan pikiran dalam menghadapi tekanan jangka pendek. Filosofi Warren Buffett yang diulas dalam video ini relevan sebagai cermin bagi generasi

muda untuk mengubah orientasi mereka dari mengejar hasil instan menjadi membangun fondasi yang kokoh melalui proses yang panjang dan terarah.

Implikasi dari temuan ini juga menyentuh dimensi yang lebih luas, yakni perlunya peningkatan literasi keuangan berbasis nilai-nilai kesabaran dan pemikiran jangka panjang di kalangan masyarakat. Di tengah derasnya arus informasi dan tekanan media sosial yang mendorong pengambilan keputusan secara impulsif, pemahaman mendalam tentang prinsip *compounding effect* dan pengendalian emosi finansial menjadi semakin krusial. Pada akhirnya, keberhasilan dalam berinvestasi maupun dalam kehidupan bukan ditentukan oleh seberapa cepat seseorang mencapai tujuan, melainkan oleh seberapa konsisten ia bertahan, seberapa baik ia mengenali jalurnya sendiri, dan seberapa mampu ia menjaga ketenangan mental di tengah dinamika dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brogan, C. (2010). *Social media 101: Tactics and tips to develop your business online*. John Wiley & Sons.
- Chin, R. (2025). Kenapa investasi kalian bikin miskin – Warren Buffett [Video YouTube]. Diperoleh dari <https://www.youtube.com/@raymondchin>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2021). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Kim, J., Lee, S., & Park, H. (2022). Digital media exposure and financial decision-making: The mediating role of financial self-efficacy. *Journal of Media Economics*, 35(2), 58–74. <https://doi.org/10.1080/08997764.2022.2076513>
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). Sage Publications.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lingga, A. T. (2019). Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran alternatif bagi generasi milenial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(1), 45–58.
- Morgan, M., Shanahan, J., & Signorielli, N. (2021). *Cultivation theory: Research and practice*. Peter Lang Publishing.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Neuendorf, K. A. (2020). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Widada, B. (2018). Media sosial dan perubahan sosial: Tinjauan sosiologis terhadap penggunaan platform digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1), 12–27.